



Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Experiential Learning* pada Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kotabaru

Fahtia Nahwa Ramadhani ¹
STKIP Paris Barantai

Penulis Korespondensi: Fahtia Nahwa Ramadhani, fahtiatia3@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi menggunakan metode *Experiential Learning* pada siswa kelas VIII MTsN 2 Kotabaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang ditunjang data kuantitatif dengan subjek 23 siswa kelas VIII C yang dipilih secara purposif. Pembelajaran dilaksanakan melalui empat tahap Kolb, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*, dengan pengamatan lingkungan sekolah sebagai sumber ide puisi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Puisi siswa dinilai menggunakan rubrik berskala 1–4 pada lima aspek, yaitu diksi, imaji, majas, tema, dan amanat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta dihitung nilai rata-rata dan persentasenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa sebesar 76,09 dengan kategori baik, dan 16 dari 23 siswa (69,57%) berada pada kategori baik atau sangat baik. Berdasarkan aspek penilaian, imaji memperoleh persentase tertinggi (86,96%; sangat baik), diikuti amanat (78,26%), tema (76,09%), dan diksi (75,00%) yang berkategori baik, sedangkan majas memperoleh persentase terendah (64,13%; cukup). Dengan demikian, metode *Experiential Learning* membantu siswa mengubah pengalaman pengamatan langsung menjadi puisi, terutama dalam menggambarkan suasana, sedangkan penggunaan bahasa kias masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Kata kunci: kemampuan menulis puisi, *Experiential Learning*, pembelajaran berbasis pengalaman.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada masa kini dituntut untuk menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Sekolah diharapkan menghadirkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan bermakna sehingga siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran masih sering menghadapi persoalan berupa rendahnya partisipasi siswa, minimnya variasi metode, dan terbatasnya pengalaman yang membantu siswa membangun pemahaman secara aktif. Pembelajaran yang berlangsung satu arah membuat siswa kurang terdorong mencari pengalaman belajar baru sehingga capaian kompetensi belum maksimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan proses berpikir kompleks, yaitu mengolah ide, memilih diksi yang tepat, dan merangkai bahasa secara menarik dan komunikatif (Tarigan, 2018). Keterampilan ini berkembang optimal ketika siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang memberikan pengalaman nyata dan reflektif, bukan hanya melalui latihan berulang atau metode yang bersifat informatif. Menulis puisi, khususnya, tidak hanya berkaitan dengan teknik, tetapi juga dengan kemampuan mengolah pengalaman, emosi, dan imajinasi menjadi karya sastra yang bermakna. Puisi memiliki bahasa yang ringkas, bernilai estetis, dan menonjolkan ekspresi individu (Pradopo, 2019), sehingga pembelajaran puisi yang efektif perlu memberi ruang bagi siswa untuk merasakan dan menafsirkan pengalaman pribadinya, bukan sekadar menjelaskan unsur-unsurnya.

Metode *Experiential Learning* yang dikembangkan Kolb (1984) menempatkan pengalaman nyata sebagai dasar proses belajar melalui empat tahap, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Keempat tahap tersebut relevan dengan pembelajaran menulis puisi karena siswa dapat mengalami langsung objek atau suasana yang menjadi sumber inspirasi, merefleksikannya, merumuskan gagasan, lalu mengekspresikannya dalam bentuk puisi. Dengan demikian, metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan bebas mengekspresikan pengalaman personalnya.

Hasil observasi dan wawancara di MTsN 2 Kotabaru menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII masih menghadapi kendala. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sebagian siswa kurang percaya diri ketika diminta menulis puisi, menghasilkan tulisan yang asal-asalan, terpaku pada contoh puisi dalam buku pelajaran, dan belum mampu mengembangkan ide serta imajinasi secara mandiri. Siswa sendiri mengaku bingung ketika memulai menulis karena tidak memiliki ide dan kesulitan memilih kata yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih berfokus pada pemberian contoh dan teori daripada pengalaman langsung yang bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran menulis puisi dengan berbagai pendekatan. Maisyarah (2023) menunjukkan bahwa model 3M (meniru, mengolah, mengembangkan) dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi, tetapi pembelajaran masih bergantung pada contoh sehingga kreativitas siswa cenderung terikat pada pola yang ditiru. Winarti dan Abidin (2024) memanfaatkan media gambar sebagai pemicu visual untuk menemukan ide puisi, sehingga fokusnya lebih pada media dan bukan pada proses pengalaman siswa. Gustina (2019) menerapkan

Experiential Learning pada siswa sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas dengan penekanan pada peningkatan hasil belajar, sedangkan Khairunnisa (2022) menggunakan metode *field trip* yang memberi pengalaman langsung di luar kelas tanpa menerapkan keempat tahap *Experiential Learning* secara menyeluruh. Hikmah et al. (2025) juga melaporkan bahwa *Experiential Learning* berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis dan berpikir kreatif. Meskipun demikian, penelitian yang menerapkan keempat tahap Kolb secara utuh pada pembelajaran menulis puisi di tingkat madrasah tsanawiyah masih terbatas.

Penelitian ini menerapkan metode *Experiential Learning* secara utuh melalui empat tahap Kolb. Penelitian tidak hanya menilai kemampuan menulis puisi sebagai hasil akhir, tetapi juga menelusuri proses pengalaman belajar siswa mulai dari pengamatan lingkungan sekolah hingga lahirnya puisi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Experiential Learning* secara lengkap dalam konteks siswa madrasah tsanawiyah dengan penilaian yang dirinci pada lima aspek puisi, yaitu diksi, imaji, majas, tema, dan amanat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi menggunakan metode *Experiential Learning* pada siswa kelas VIII MTsN 2 Kotabaru. Hasilnya diharapkan menjadi alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran puisi yang lebih kreatif, bermakna, dan berpusat pada pengalaman siswa.

2. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran sastra memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik melalui kegiatan membaca, menyimak, mengapresiasi, dan berkreasi sastra (Sugiyanti & Anwar, 2023). Selain menumbuhkan kepekaan emosional dan kemampuan berpikir kritis, sastra menjadi medium pendidikan karakter yang efektif karena memuat nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan (Nugraha, 2020). Salah satu bentuk kegiatan berkreasi sastra adalah menulis puisi. Menurut Tarigan (2018), menulis adalah aktivitas mengekspresikan simbol-simbol grafis yang mewakili suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain, dan termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Puisi merupakan karya sastra yang bahasanya diintensifkan, diringkas, dan diberi ritme melalui pemilihan diksi imajinatif sehingga menghasilkan makna yang lebih dalam daripada tuturan sehari-hari (Pradopo, 2019). Wellek dan Warren (2021) menekankan bahwa puisi mengutamakan struktur bunyi, irama, dan pemadatan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan pengalaman emosional. Menurut Pradopo (2019), unsur pembangun puisi terdiri atas unsur fisik, yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima dan ritme, serta tipografi, dan unsur

batin, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Kemampuan menulis puisi menggabungkan unsur teknis, estetis, dan ekspresif sehingga siswa perlu mampu memilih bahasa yang tepat, membangun imaji, menggunakan majas, mengungkapkan tema, serta menata struktur puisi secara menyeluruh (Pradopo, 2019).

Metode *Experiential Learning*

Experiential Learning adalah metode pembelajaran yang menempatkan keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman nyata sebagai pusat proses belajar. Kolb (1984) menyatakan bahwa belajar merupakan proses ketika pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman menjadi konsep dan praktik. Proses tersebut berlangsung dalam empat tahap yang bersifat siklik, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Siklus ini tidak harus berlangsung secara linear, tetapi dapat bergerak dinamis sesuai kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran menulis puisi, tahap *Concrete Experience* berupa keterlibatan langsung siswa, misalnya mengamati lingkungan sekolah, yang menyediakan bahan mentah berupa ide dan citraan. Pada tahap *Reflective Observation*, siswa merenungkan pengalaman tersebut untuk menggali tema, rasa, dan makna batinnya. Tahap *Abstract Conceptualization* mengarahkan siswa merumuskan gagasan, seperti menentukan tema serta merencanakan penggunaan diksi, imaji, dan majas. Pada tahap *Active Experimentation*, siswa menulis, merevisi, dan menyempurnakan puisi sehingga dihasilkan karya yang merepresentasikan transformasi pengalaman mereka. Kolb dan Kolb (2017) menegaskan bahwa *Experiential Learning* dapat meningkatkan literasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui integrasi keempat tahap tersebut, sedangkan Hikmah et al. (2025) melaporkan bahwa pembelajaran ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis dan berpikir kreatif.

Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

Penilaian kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini mengacu pada teori Pradopo (2019) dan difokuskan pada lima aspek. Diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat dan puitis karena setiap kata memiliki beban makna, nilai rasa, dan nilai bunyi. Imaji adalah penggunaan kata-kata yang membangkitkan pengalaman indrawi sehingga pembaca dapat membayangkan objek atau suasana yang digambarkan. Majas adalah penggunaan bahasa kias untuk memperkuat makna dan memberi efek estetis. Tema adalah gagasan pokok yang menjadi dasar penyair membangun puisi, sedangkan amanat adalah pesan atau nilai yang hendak disampaikan kepada pembaca. Kelima aspek

tersebut mencakup unsur fisik (diksi, imaji, dan majas) dan unsur batin (tema dan amanat) puisi.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditunjang data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kemampuan menulis puisi menggunakan metode *Experiential Learning*. Data kualitatif menggambarkan proses pembelajaran dan pengalaman siswa, sedangkan data kuantitatif berupa skor dan nilai hasil penilaian puisi digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai tingkat kemampuan siswa.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Kotabaru, Kecamatan Pulau Laut Sigam, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, pada 16 April sampai dengan 11 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 105 siswa. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII C yang berjumlah 23 siswa (12 perempuan dan 11 laki-laki). Kelas tersebut dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi guru Bahasa Indonesia bahwa kelas VIII C sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tiga kali, yaitu pada 16 April 2026 untuk mengamati keadaan sekolah dan pembelajaran, pada 23 April 2026 untuk mengamati pembelajaran menulis puisi sebelum menggunakan metode *Experiential Learning*, dan pada 9 Mei 2026 untuk mengamati sekaligus mengambil data menulis puisi melalui empat tahap *Experiential Learning*. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII C dan beberapa siswa. Tes tertulis berupa tugas menulis puisi yang diberikan sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan metode *Experiential Learning*, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan lembar kerja siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama dan tes tertulis yang dinilai menggunakan rubrik penilaian puisi. Rubrik disusun berdasarkan teori Pradopo (2019) pada lima aspek, yaitu diksi, imaji, majas, tema, dan amanat, dengan skor 1 sampai 4 untuk setiap aspek sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 20. Skor 4 diberikan apabila pilihan kata puitis dan sesuai dengan isi, gambaran suasana sangat jelas, majas digunakan dengan baik dan bervariasi, tema sangat jelas dan sesuai dengan pengamatan lingkungan sekolah, serta pesan puisi sangat jelas dan menyentuh. Skor 1 diberikan apabila kriteria

tersebut kurang terpenuhi, misalnya pilihan kata kurang tepat, gambaran suasana kurang terlihat, majas tidak digunakan, tema tidak jelas, atau pesan tidak jelas. Rubrik yang sama digunakan pada seluruh puisi untuk menjaga konsistensi penilaian.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (dalam Sugiyono, 2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Nilai individu dihitung dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan membagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa, sedangkan persentase kategori dihitung dengan membagi jumlah siswa pada kategori tertentu dengan jumlah seluruh siswa, dikalikan 100%. Persentase skor pada setiap aspek dihitung dengan membagi total skor aspek dengan skor maksimal aspek ($23 \text{ siswa} \times 4 = 92$), dikalikan 100%. Kategori kemampuan menulis puisi ditetapkan berdasarkan Tabel 1 dan digunakan pula untuk menafsirkan persentase pada setiap aspek.

Tabel 1. Kriteria Kategori Kemampuan Menulis Puisi

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Baik	86–100
Baik	75–85
Cukup	60–74
Kurang	55–59
Sangat Kurang	0–54

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C MTsN 2 Kotabaru setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Experiential Learning*. Hasil disajikan berdasarkan kondisi awal pembelajaran, pelaksanaan keempat tahap *Experiential Learning*, hasil tes tertulis, dan kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas siswa pada kutipan hasil karya dinyatakan dengan kode S1 sampai S23 sesuai urutan daftar siswa.

4.1 Kondisi Awal Pembelajaran Menulis Puisi

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode *Experiential Learning*, sebagian siswa kelas VIII C mengalami kesulitan menulis puisi. Siswa kurang percaya diri, menulis secara asal-asalan, terpaku pada contoh puisi di buku pelajaran, dan belum mampu mengembangkan ide serta imajinasi secara mandiri sehingga puisi yang dihasilkan masih sederhana dan kurang menunjukkan keindahan. Keterangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa, yang

mengungkapkan kebingungan ketika memulai menulis karena tidak memiliki ide dan sulit memilih kata yang sesuai.

Tes tertulis sebelum pembelajaran menggunakan *Experiential Learning* memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas adalah 43,91 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 25, dan 18 dari 23 siswa berada pada kategori sangat kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkan metode *Experiential Learning*, siswa belum mampu mengembangkan pengalaman dan gagasan secara optimal menjadi puisi.

4.2 Pelaksanaan Empat Tahap *Experiential Learning*

Pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* dilaksanakan pada 9 Mei 2026 melalui empat tahap. Pada tahap *Concrete Experience*, siswa mengamati langsung lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa terlihat antusias dan aktif mengamati objek di sekitar mereka, serta mencatat hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai bahan menulis puisi. Pada tahap *Reflective Observation*, siswa mulai mengungkapkan hasil pengamatan dan perasaan mereka terhadap objek yang diamati.

Pada tahap *Abstract Conceptualization*, siswa mengembangkan hasil pengamatan menjadi ide puisi. Pada tahap ini peneliti menjelaskan pembelajaran puisi dan lima aspek penilaian, yaitu diksi, imaji, majas, tema, dan amanat, sehingga siswa dapat mengarahkan hasil pengamatannya berdasarkan kelima aspek tersebut. Selanjutnya, pada tahap *Active Experimentation*, siswa menuliskan puisi berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan.

Wawancara setelah pembelajaran menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu oleh pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah karena pengamatan tersebut membantu mereka menemukan ide, menentukan tema, dan mengembangkan imajinasi. Siswa juga menyatakan lebih percaya diri karena memiliki pengalaman yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menulis puisi.

4.3 Hasil Tes Tertulis Kemampuan Menulis Puisi

Penilaian terhadap puisi 23 siswa setelah pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* menghasilkan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata-rata kelas 76,09, yang termasuk kategori baik. Nilai rata-rata tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata sebelum pembelajaran (43,91). Distribusi kemampuan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	86-100	6	26,09%

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	75–85	10	43,48%
Cukup	60–74	2	8,70%
Kurang	55–59	2	8,70%
Sangat Kurang	0–54	3	13,04%
Jumlah		23	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kategori baik merupakan kategori terbanyak (10 siswa; 43,48%), diikuti kategori sangat baik (6 siswa; 26,09%). Secara keseluruhan, 16 siswa (69,57%) berada pada kategori baik dan sangat baik. Sebelum pembelajaran, 18 siswa berada pada kategori sangat kurang, sedangkan setelah pembelajaran jumlah tersebut menjadi 3 siswa. Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa (21,74%) pada kategori kurang dan sangat kurang yang memerlukan bimbingan lanjutan, terutama dalam penggunaan diksi, pengembangan imaji, dan penggunaan majas.

4.4 Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Aspek Penilaian

Kemampuan menulis puisi siswa dianalisis pada lima aspek penilaian. Rekapitulasi skor pada setiap aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Menulis Puisi Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Total Skor	Persentase	Kategori
Diksi	7	9	7	0	69	75,00%	Baik
Imaji	13	8	2	0	80	86,96%	Sangat Baik
Majas	3	12	3	5	59	64,13%	Cukup
Tema	14	0	5	4	70	76,09%	Baik
Amanat	4	18	1	0	72	78,26%	Baik

Keterangan: angka pada kolom Skor 4 sampai Skor 1 menunjukkan jumlah siswa. Persentase = total skor ÷ 92 × 100%, dengan 92 = 23 siswa × skor maksimal 4.

Aspek imaji merupakan aspek yang paling menonjol dengan persentase 86,96% (sangat baik). Sebanyak 13 siswa memperoleh skor 4, 8 siswa skor 3, 2 siswa skor 2, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 1. Sebelum pembelajaran, persentase aspek imaji hanya 41,30%. Puisi dengan skor 4 menghadirkan gambaran visual dan auditif dari lingkungan sekolah, misalnya “Pagar hijau berbaris rapi menyambut langkah” dan “Suara burung berkicau riang tak pernah bingung” (S1). Siswa tidak hanya menuliskan objek yang diamati, tetapi juga menghadirkan suasana yang dirasakan selama pengamatan. Pada puisi yang memperoleh skor 2, gambaran masih singkat dan belum dirinci dengan suasana, warna, atau bunyi, seperti pada larik “Hujan yang deras / Membuat banjir” (S23).

Pada aspek diksi (75,00%; baik), 7 siswa memperoleh skor 4, 9 siswa skor 3, dan 7 siswa skor 2, tanpa siswa yang memperoleh skor 1. Sebagian besar siswa mampu memilih kata yang sesuai dengan tema, tetapi pemilihan kata yang benar-benar puitis masih perlu ditingkatkan. Diksi yang baik terlihat pada penggunaan kata “mentari” sebagai pengganti “matahari”, serta ungkapan simbolis seperti “guru pelita”, “benih impian”, dan “taman ilmu yang asri” (S1). Sebaliknya, siswa dengan skor 2 cenderung menggunakan kata yang langsung dan sederhana, seperti “angin yang kencang” dan “hujan yang deras” (S23), serta masih ditemukan kekeliruan dalam penggunaan dan penulisan kata.

Aspek majas memperoleh persentase terendah, yaitu 64,13% (cukup), dengan 3 siswa memperoleh skor 4, 12 siswa skor 3, 3 siswa skor 2, dan 5 siswa skor 1. Sebelum pembelajaran, persentase aspek ini 34,78%. Siswa yang memperoleh skor tinggi menggunakan personifikasi dan metafora, misalnya “Lorong kelas berbisik tentang rindu” dan “Tanaman hias menari ditiup angin sepoi” (personifikasi) serta “Guru pelita” (metafora) pada puisi S1. Sebaliknya, lima siswa belum menggunakan majas dan menyampaikan peristiwa secara langsung, seperti pada larik “Membuat pohon menjadi tumbang” (S23). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengubah hasil pengamatan menjadi ungkapan kiasan atau simbolis.

Pada aspek tema (76,09%; baik), sebaran skor tidak merata: 14 siswa memperoleh skor 4, 5 siswa skor 2, 4 siswa skor 1, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 3. Siswa dengan skor 4 mengangkat objek nyata dari pengamatan lingkungan sekolah, seperti suasana sekolah yang asri, hubungan siswa dengan guru, dan persahabatan, lalu mengembangkannya secara konsisten. Skor 2 umumnya diberikan pada puisi yang gagasannya cukup jelas tetapi bersifat umum atau tidak berkaitan langsung dengan lingkungan sekolah, misalnya puisi bertema keluarga (“Ibu adalah tungku yang apinya tak pernah padam”) atau keindahan alam seperti pantai. Skor 1 diberikan pada puisi yang gagasannya belum berkembang menjadi satu kesatuan, misalnya berupa kumpulan pengamatan terhadap beberapa objek alam.

Aspek amanat memperoleh persentase 78,26% (baik), dengan 4 siswa memperoleh skor 4, 18 siswa skor 3, dan 1 siswa skor 2. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan pesan yang cukup jelas, misalnya pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekolah (“Akan kujaga bersihmu, kurawat rindangmu”, S1), menghargai guru, dan menjaga persahabatan. Namun, pesan pada umumnya disampaikan secara langsung dan belum dikembangkan melalui simbol atau ungkapan yang lebih mendalam sehingga kesan emosionalnya belum maksimal.

5. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi menggunakan metode *Experiential Learning* pada siswa kelas VIII C MTsN 2 Kotabaru. Hasil tes tertulis menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 76,09, dan 69,57% siswa berada pada kategori baik atau sangat baik. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menguatkan gambaran tersebut: siswa aktif mengamati lingkungan sekolah, merasa lebih mudah menemukan ide dan menentukan tema, dan sebagian besar puisi yang dihasilkan menggambarkan suasana lingkungan sekolah dan pengalaman belajar. Nilai rata-rata yang meningkat dari 43,91 sebelum pembelajaran menjadi 76,09 sesudahnya memperlihatkan perbedaan yang besar. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembandingan dan uji statistik, perbedaan tersebut dimaknai secara deskriptif dan tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh metode semata.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui siklus belajar Kolb (1984). Pengamatan langsung pada tahap *Concrete Experience* memberi siswa bahan mentah berupa objek, bunyi, dan suasana yang nyata. Refleksi pada tahap *Reflective Observation* membantu siswa menggali perasaan dan makna dari pengalaman tersebut. Tahap *Abstract Conceptualization* mengarahkan siswa merumuskan ide berdasarkan lima aspek puisi, dan tahap *Active Experimentation* memberi ruang bagi siswa menuangkannya ke dalam puisi. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian teori dan contoh, tetapi bertumpu pada pengalaman yang dialami siswa sendiri. Pendekatan ini berkaitan langsung dengan kendala pada kondisi awal, yaitu siswa yang terpaku pada contoh dan kesulitan menemukan ide.

Tingginya aspek imaji (86,96%) sejalan dengan hakikat tahap *Concrete Experience*: pengamatan langsung menyediakan citraan visual, auditif, dan suasana yang dapat diolah menjadi gambaran dalam puisi (Kolb, 1984; Pradopo, 2019). Di antara kelima aspek, imaji juga mengalami kenaikan persentase terbesar, yaitu dari 41,30% menjadi 86,96%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman nyata membantu siswa membangun daya bayang dan menggambarkan suasana secara lebih jelas dalam puisi.

Sebaliknya, majas dan diksi berkembang lebih lambat. Majas memang naik dari 34,78% menjadi 64,13%, tetapi tetap menjadi aspek terendah. Pradopo (2019) menempatkan diksi dan majas sebagai sarana penting untuk memperkuat ekspresi dan pesan dalam puisi. Mengamati objek dengan baik belum tentu berarti mampu mengubah pengamatan tersebut menjadi ungkapan kiasan; kemampuan itu menuntut pemikiran simbolik dan penguasaan kosakata yang tidak otomatis muncul dari pengalaman. Amanat yang sebagian besar berskor 3 menunjukkan pola serupa: siswa

mampu menyampaikan pesan yang jelas, tetapi belum memadatkannya dalam simbol atau ungkapan yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret saja belum cukup. Tahap *Abstract Conceptualization* dan *Active Experimentation* perlu memberi porsi lebih besar pada latihan memilih kata puitis, membandingkan ungkapan langsung dengan ungkapan kiasan, serta merevisi puisi. Pengambilan data dengan keempat tahap dilakukan pada satu waktu observasi (9 Mei 2026), sehingga kesempatan revisi berulang pada tahap *Active Experimentation* kemungkinan masih terbatas.

Sebaran skor pada aspek tema yang tidak memiliki skor 3 juga perlu dicermati. Sebagian siswa menangkap arahan untuk menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber ide, sedangkan sebagian lain menulis tentang keluarga, pantai, atau alam secara umum. Karena rubrik tema mensyaratkan kesesuaian dengan pengamatan lingkungan sekolah, skor tema mengukur kejelasan gagasan sekaligus kesesuaian dengan objek pengamatan. Dengan demikian, sebagian skor rendah pada aspek tema mencerminkan kurangnya kesesuaian dengan pengalaman yang diamati, bukan semata-mata ketidakjelasan gagasan. Penelitian selanjutnya dapat memisahkan kedua indikator tersebut agar interpretasi menjadi lebih tajam.

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu. Kolb dan Kolb (2017) serta Hikmah et al. (2025) memandang *Experiential Learning* berpotensi meningkatkan literasi, kreativitas, dan keterampilan menulis. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana potensi tersebut tampak pada puisi siswa madrasah tsanawiyah, khususnya pada aspek imaji. Berbeda dari Gustina (2019) yang menerapkan *Experiential Learning* pada siswa sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas, penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa MTs pada lima aspek puisi. Dibandingkan model 3M (Maisyarah, 2023) yang bertumpu pada contoh dan media gambar (Winarti & Abidin, 2024) yang menyediakan pemicu visual, pengamatan langsung menempatkan siswa sebagai pengamat pengalamannya sendiri. Berbeda pula dari *field trip* (Khairunnisa, 2022), penelitian ini menjalankan keempat tahap Kolb secara utuh. Perbandingan ini bersifat konseptual karena penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam jenjang, desain, dan instrumen sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi guru Bahasa Indonesia. *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran menulis puisi yang membantu siswa menemukan ide dan mengekspresikan pengalaman, tetapi perlu dilengkapi latihan yang lebih intensif pada diksi puitis dan majas. Beberapa keterbatasan penelitian perlu diperhatikan. Penelitian melibatkan satu kelas berjumlah 23 siswa yang dipilih secara purposif dan tidak memiliki kelompok pembandingan, sehingga hasilnya

tidak dapat digeneralisasi. Penilaian juga bertumpu pada peneliti sebagai instrumen utama sehingga penilaian oleh lebih dari satu penilai dapat meningkatkan keandalan hasil.

6. Kesimpulan

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C MTsN 2 Kotabaru setelah pembelajaran menggunakan metode *Experiential Learning* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 76,09, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 45. Sebanyak 16 siswa (69,57%) berada pada kategori baik dan sangat baik. Pembelajaran dilaksanakan melalui empat tahap Kolb, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*, dengan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah sebagai sumber ide puisi.

Berdasarkan aspek penilaian, imaji merupakan aspek yang paling menonjol (86,96%; sangat baik), diikuti amanat (78,26%), tema (76,09%), dan diksi (75,00%) yang berkategori baik. Majas memperoleh persentase terendah (64,13%; cukup) yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa kias untuk memperindah puisinya. Metode *Experiential Learning* membantu siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan mengembangkannya menjadi puisi, terutama dalam menggambarkan suasana dan objek yang diamati.

Guru Bahasa Indonesia disarankan menggunakan metode *Experiential Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis puisi dan melengkapinya dengan latihan yang lebih intensif pada diksi puitis dan majas. Siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan pengalaman serta memperbanyak latihan menulis dan membaca karya sastra. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan kelompok pembandingan, jumlah subjek yang lebih besar, penilai lebih dari satu orang, atau metode dan media pembelajaran yang berbeda.

7. Daftar Pustaka

- Gustina, G. (2019). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model *Experiential Learning* pada siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 11-24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
- Hikmah, N., Sulfasyah, S., & Arif, T. A. (2025). *Experiential learning improves writing skills and creative thinking*. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1518>
- Khairunnisa. (2022). Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa menggunakan metode field trip. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 617-627. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1673>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). *The experiential educator: Principles and practices of experiential learning*. EBLS Press.
- Maisyarah, S. (2023). Model 3M dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi [Skripsi, STKIP Paris Barantai].
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, keberterimaan, pendidikan karakter, HOTS, dan kelayakan bahan dalam pembelajaran sastra. *JP-BSI*, 5(2), 76-82. <https://doi.org/10.26737/jp-bis.v5i2.2070>
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian puisi (Edisi ke-16)*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyanti, N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan pembelajaran sastra dan bahasa melalui pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 45-56. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24914>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (2021). *Theory of literature*. Harcourt, Brace.
- Winarti, & Abidin, Z. (2024). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pekaitan. *Jotika Journal in Education*, 3(2), 54-63. <https://doi.org/10.56445/jje.v3i2.137>